

## **MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM GENDUREN *MEGENGAN* PADA MASYARAKAT DUSUN WALENG GIRIMARTO WONOGIRI**

Bagoes Aji Pamungkas<sup>1</sup>, Joko Suryono<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

\*Korespondensi: [jokowignyo@gmail.com](mailto:jokowignyo@gmail.com)

*Submitted: 7 Juli 2025, Revised: 5 Agustus 2025, Accepted: 8 Agustus 2025, Published: 1 September 2025*

### **ABSTRAK**

Pemahaman terhadap simbol-simbol budaya dalam suatu tradisi tidak dapat dilepaskan dari upaya pelestarian nilai-nilai kultural di dalamnya. Simbol dalam konteks kebudayaan bukan hanya berfungsi sebagai representasi fisik atau tindakan ritual, melainkan juga sebagai media komunikasi yang memuat nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukung budaya tersebut. Salah satu tradisi yang kaya akan simbol budaya dan masih dijaga eksistensinya adalah *Genduren Megengan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi *Genduren Megengan* pada masyarakat Dusun Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat agraris yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretasi simbolik Clifford Geertz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Genduren Megengan* terbagi menjadi tiga bentuk utama: simbol benda, simbol verbal, dan simbol nonverbal. Setiap simbol memiliki makna religius sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, makna sosial dalam mempererat hubungan antarkelompok masyarakat, serta makna budaya sebagai upaya pelestarian identitas lokal. Simbol-simbol tersebut membentuk komunikasi ritual yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Genduren Megengan* tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang bermakna mendalam.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Budaya, Tradisi, Genduren, Megengan.*

### **ABSTRACT**

*Understanding cultural symbols within a tradition cannot be separated from efforts to preserve its cultural values. Symbols in a cultural context function not only as physical representations or ritual actions, but also as a communication medium that contains the values, beliefs, and worldviews of the community supporting the culture. One tradition that still maintains its cultural symbols is Genduren Megengan. This study aims to examine the meaning of cultural communication symbols in the Genduren Megengan tradition in the Waleng Hamlet community, Girimarto District, Wonogiri Regency. This tradition is part of the cultural heritage of an agrarian society rich in religious, social, and cultural values. This study used a qualitative approach with Clifford Geertz's symbolic interpretation method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the symbols in the Genduren Megengan tradition were divided into three primary forms: object symbols, verbal symbols, and nonverbal symbols. Each symbol had a religious meaning as a form of respect for ancestors, a social meaning in strengthening relationships between community groups, and a cultural meaning as an effort to preserve local identity. These symbols form a ritual communication that strengthens solidarity and social cohesion within the community. This study concludes that the Genduren Megengan tradition is not only an annual ritual but also a means of cultural communication with profound meaning*

**Keywords:** *Communication, culture, tradition, Genduren, Megengan.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial (Haris & Amalia, 2018). Dari penjelasan tersebut dalam konteks *Genduren Megengan*, makna tidak muncul secara individual atau dari pemikiran seseorang secara soliter, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat. Setiap

elemen dalam ritual seperti *uba rampe*, doa bersama, atau tata cara pelaksanaan, memiliki makna yang dipahami bersama karena diwariskan dan dipelajari melalui komunikasi budaya. Menurut Sri Wardani & Soebijantoro (2017), simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, tradisi *Genduren Megengan* yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan mengandung banyak simbol yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Berbagai unsur dalam *Genduren Megengan*, seperti jenis makanan, bacaan doa, hingga susunan acara dan waktu pelaksanaan merupakan simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat pelakunya. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual penyambutan bulan suci, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga, dan menjaga kesinambungan warisan budaya leluhur. Oleh karena itu, penting untuk memahami *Genduren Megengan* bukan sekadar sebagai peristiwa kebudayaan, tetapi sebagai sistem tanda dan simbol yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat.

Kebudayaan juga sering dianggap sebagai media manusia beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan simboliknya. Pada akhirnya kebudayaan akan bersifat khas karena terdiri dari sistem simbol yang bersifat konvensional dan *arbitrary*. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi (Hendro, 2020). Tradisi *Genduren* sebagai salah satu perwujudan budaya Jawa dan kearifan lokal yang tengah mengalami dan menghadapi permasalahan budaya, antara mempertahankan budaya lokal atau penyesuaian dengan ideologi dan penetrasi budaya global melalui kesenangan, mode, makanan, fasilitas, dan kepercayaan tertentu (Rahayu, Nuryani Tri & Suryono, Joko, 2020). Salah satu kebudayaan sarat akan makna simbol komunikasi budaya yang ada di Masyarakat Dusun Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, adalah *Genduren Megengan* yang dilaksanakan pada saat H-1 Bulan Ramadan. *Genduren Megengan* adalah tradisi budaya yang menggunakan simbol-simbol dengan makna khusus bagi masyarakat.

Pemahaman terhadap simbol-simbol budaya dalam suatu tradisi budaya tidak dapat dilepaskan dari upaya pelestarian nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Simbol dalam konteks kebudayaan bukan hanya berfungsi sebagai representasi fisik atau tindakan ritual, melainkan juga sebagai media komunikasi yang memuat nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukung budaya tersebut. Dalam praktik *Genduren Megengan*, simbol-simbol seperti tumpeng, susunan makanan, doa dalam bahasa Jawa, dan cara masyarakat duduk melingkar memiliki makna tersendiri yang membentuk struktur makna dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun Waleng. Namun, makna-makna tersebut tidak bersifat tetap dan universal, melainkan dipahami dan dimaknai secara lokal berdasarkan pengalaman kolektif serta konteks sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa keberlangsungan suatu tradisi budaya tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana praktik-praktik ritual dipertahankan secara fisik, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap makna simbolik yang menyertainya. Dalam hal ini, (Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa suatu tradisi budaya akan tetap hidup apabila nilai-nilai simboliknya dipahami, diturunkan, dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakatnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa proses internalisasi makna simbolik menjadi pondasi utama bagi pelestarian tradisi, terutama di tengah tantangan modernisasi dan perubahan nilai yang dapat menyebabkan pergeseran bahkan penghilangan makna asli dari simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, memahami makna simbol komunikasi budaya dalam tradisi seperti *Genduren Megengan* bukan hanya menjadi tugas akademik, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab budaya untuk menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat.

Salah satu tradisi yang kaya akan simbol budaya dan masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat Jawa khususnya di Dusun Waleng, adalah *Genduren Megengan*. Secara etimologis, kata “*genduren*” berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada kegiatan kenduri atau selamatan, yaitu acara makan bersama yang dilakukan dalam rangka mendoakan keselamatan, rasa syukur, atau untuk memperingati peristiwa tertentu. Sementara itu, “*Megengan*” berasal dari kata dasar “*megeng*”

yang berarti menahan atau menghentikan, dan dalam konteks ini merujuk pada penahanan diri yang identik dengan pelaksanaan ibadah puasa Ramadan. Dengan demikian, *Genduren Megengan* dapat dimaknai sebagai tradisi kenduri yang diselenggarakan menjelang Bulan Ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual dan sosial masyarakat untuk menyambut bulan suci.

Secara praktis, *Genduren Megengan* dilaksanakan Masyarakat Dusun Waleng pada H-1 bulan Ramadan secara berkelompok berdasarkan tatanan tetangga dekat atau disebut *ropoh*. Masing-masing peserta dalam kelompok akan membawa makanan dari rumah masing-masing yang kemudian dikumpulkan di satu tempat atau tuan rumah untuk didoakan bersama makanan *uba rampe* yang dipersiapkan tuan rumah. *Uba rampe* yang disajikan tidak sembarangan. Terdapat simbolisasi dalam setiap sajian seperti tumpeng sebagai lambang keseimbangan hidup, jajanan pasar sebagai wujud keragaman, serta lauk-pauk yang mencerminkan rasa syukur atas rezeki. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga disertai dengan pembacaan doa-doa tertentu yang umumnya disampaikan dalam bahasa Jawa, serta dilaksanakan dalam suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan.

Lebih dari sekadar acara komunal menjelang Ramadan, *Genduren Megengan* memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan religiositas, tetapi juga menjadi arena komunikasi nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan penghargaan terhadap adat istiadat lokal. Dalam perspektif (Geertz, 2017), tradisi seperti ini merupakan bentuk sistem simbolik yang di dalamnya terkandung struktur makna yang harus ditafsirkan berdasarkan konteks budaya masyarakat yang menjalankannya.



Gambar 1. Prosesi *Genduren Megengan*

Sumber: Dokumentasi peneliti dalam prosesi acara *Genduren Megengan* tahun 2025

Pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam simbol-simbol *Genduren Megengan* terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis pemahaman generasi muda terhadap tradisi warisan leluhur. Simbol-simbol dalam *Genduren Megengan* tidak sekadar unsur estetik atau pelengkap ritual, tetapi merupakan bagian integral dari komunikasi budaya yang mencerminkan struktur berpikir, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat Dusun Waleng. Ketika makna-makna simbolik ini mulai terlupakan atau direduksi hanya sebagai rutinitas tahunan, maka identitas budaya masyarakat pun berada dalam ancaman pelapukan makna. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi budaya dalam *Genduren Megengan* pada masyarakat adalah penting dan menarik. Hal itu akan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna simbol dan bentuk simbol-simbol tradisi lokal yang sarat nilai. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi budaya sekaligus bahan refleksi atas pentingnya mempertahankan makna-makna simbolik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh penulis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya oleh :Aliyah (2022) tentang makna simbol komunikasi dalam upacara adat ngasa di kampung budaya Jalawatsu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, Nurhaliah (2022) tentang makna simbol-simbol komunikasi budaya pada prosesi pernikahan keluarga bangsawan Bugis di Kabupaten Wajo, Sari (2023) tentang makna simbolik komunikasi ritual dari tradisi mitoni di Desa Cinanas Kecamatan Bantarkawung, Ummah (2019) tentang makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa pada masyarakat rumpun Bombonawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, kemudian Markhamah & Falaq (2023) tentang sedekah laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam perspektif teori interaksionalisme simbolik. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti makna simbol suatu objek penelitian yang baru yakni *Genduren Megengan* yang memiliki bentuk simbol dan juga memiliki makna simbol yang terus dipertahankan oleh masyarakat Dusun Waleng.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tradisi *Genduren Megengan* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk simbol yang muncul dalam pelaksanaan *Genduren Megengan*, baik dalam wujud material, verbal, maupun non-verbal, yang merepresentasikan nilai-nilai dan ekspresi budaya lokal. Kedua, untuk mendeskripsikan makna simbol-simbol tersebut, guna mengungkap dimensi religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai simbolisme dalam praktik tradisional masyarakat dan relevansinya dalam kehidupan sosial keagamaan masa kini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Komunikasi Budaya**

Komunikasi budaya yaitu merupakan interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Menurut teori komunikasi budaya, Edward T. Hall dalam Dwiatmoko & Setiawan (2019), Teori Hall mengaitkan komunikasi dengan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Hall terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*the say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan nonverbal. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan juga akan mampu melakukan hal yang sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah. Dalam kaitannya dengan budaya masyarakat Jawa termasuk di Dusun Waleng, dapat dikategorikan sebagai budaya berkonteks tinggi, di mana pemahaman atas pesan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, norma sosial, dan simbol budaya. Tradisi *Genduren Megengan* merupakan salah satu contoh konkret dari komunikasi berkonteks tinggi, di mana makna-makna disampaikan tidak hanya melalui doa atau kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol seperti tumpeng, posisi duduk melingkar, pembagian *berkat*, dan waktu pelaksanaan menjelang ramadan. Elemen-elemen tersebut mengandung pesan sosial dan spiritual yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh orang yang menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, Hall juga menyoroti pentingnya elemen non-verbal dalam komunikasi budaya, seperti waktu (*chronemics*), ruang (*proxemics*), gerak tubuh (*kinesics*), dan penggunaan benda (*objectics*). Dalam *Genduren Megengan*, waktu pelaksanaan (menjelang ramadan) mencerminkan kesiapan spiritual; ruang (lokasi berkumpul) menciptakan rasa kebersamaan; dan susunan makanan atau *uba rampe* menjadi sarana penyampaian nilai dan harapan.

## 2. Teori Fungsionalisme Individual

Bronislaw Malinowski menekankan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan individu, baik yang bersifat biologis, instrumental, maupun integratif. Ia menyatakan bahwa “*culture is essentially an instrumental apparatus which enables man to satisfy his biological and derived needs*” (Soekanto, 2006). Dalam pandangannya, unsur-unsur budaya seperti adat, mitos, upacara, dan simbol memiliki nilai guna dalam mempertahankan kesejahteraan dan keseimbangan psikologis individu dalam masyarakat. Dalam konteks *Genduren Megengan*, pendekatan Malinowski dapat digunakan untuk menafsirkan bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai bentuk ekspresi religius yang memberi ketenangan spiritual menjelang Ramadan, serta memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat dalam hal rasa aman, kepasrahan, dan solidaritas.

## 3. Teori Fungsionalisme Struktural

Berbeda dengan Malinowski yang menekankan individu, Radcliffe-Brown memusatkan perhatian pada struktur sosial. Ia melihat kebudayaan sebagai jaringan institusi sosial yang saling mendukung untuk mempertahankan keteraturan dan kesinambungan masyarakat. Dalam pandangannya, “*the function of any recurrent activity is the part it plays in the social life as a whole and therefore in the maintenance of the structural continuity*” (Soekanto, 2006). Jika diterapkan pada tradisi *Genduren Megengan*, fungsionalisme struktural membantu menjelaskan bahwa kegiatan ritual tersebut memperkuat struktur sosial melalui partisipasi kolektif, penegasan peran sosial (seperti tokoh agama dan pemangku adat), serta penanaman kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pemeliharaan keseimbangan sosial, sekaligus media transmisi nilai antar generasi.

## 4. Komunikasi Ritual

Ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendalam dan sarat makna dalam kehidupan budaya masyarakat. Ritual adalah salah satu cara dalam berkomunikasi, dan semua bentuk ritual bersifat komunikatif. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap tindakan simbolik dalam sebuah ritual bukanlah sekadar perilaku seremonial, melainkan suatu bentuk penyampaian pesan yang bermakna dalam konteks sosial tertentu (I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, 2022). Ritual juga dapat dipahami sebagai ekspresi simbolik yang terjadi dalam kerangka hubungan sosial. Ia berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan struktur makna yang dimiliki bersama oleh anggota suatu komunitas. Dalam konteks ini, ritual memiliki dimensi komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional dan kohesi sosial antarindividu di dalam masyarakat. Lebih jauh, pemikiran James W. Carey sebagaimana dikutip dalam (Kintana, 2022) menegaskan bahwa komunikasi dalam definisi ritual berkaitan erat dengan *sharing* (berbagi), *participation* (partisipasi), *association* (asosiasi), *fellowship* (persekutuan), dan *common faith* (keyakinan bersama). Carey membedakan antara dua pandangan dalam komunikasi: komunikasi sebagai transmisi dan komunikasi sebagai ritual.

Dalam pendekatan ritual, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima, tetapi sebagai tindakan partisipatif dalam membentuk dan memperkuat tatanan budaya dan sosial. Dalam konteks tradisi *Genduren Megengan* di Dusun Waleng, pendekatan komunikasi ritual menjadi sangat relevan. Tradisi ini tidak hanya mengandung aktivitas doa dan jamuan makanan, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol budaya yang dimaknai bersama oleh masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh (Kintana, 2022), komunikasi ritual adalah proses pemaknaan pesan dalam aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Simbol-simbol seperti makanan, doa bersama, hingga tata cara duduk dalam *Genduren Megengan* merupakan bagian dari sistem komunikasi ritual tersebut.

## 5. Interpretatif Simbolik

Simbolik Interpretatif dari (Geertz, 2017) menjelaskan makna berasal dari kebudayaan yang ditunen oleh manusia itu sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat. Dalam antropologi menjadi sasaran kajian dan kemudian para antropolog mengembangkannya ke dalam sub disiplin antropologi seperti kemudian muncul adanya antropologi semiotik dan antropologi

simbolik (atau disebut juga dengan interpretivisme simbolik) dalam teori interpretivisme simbolik mengatakan simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan didasarkan kepada penafsiran, dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakan, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Sama halnya dengan simbol sebagai objek dalam pelaksanaan *Genduren Megengan*.

Masyarakat memaknai tradisi tersebut warisan orang zaman dahulu namun seiring waktu berjalan, simbol tersebut sudah menjadi suatu hal yang wajib dalam melaksanakan tradisi, karena terdapat makna simbol di dalamnya. Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of*), kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for*), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara warga sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Dalam konsep teori ini, titik pertemuan antara pengetahuan dan sistem nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai pengantar, maka sebuah simbol dapat mengartikan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat mengartikan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan di Dusun Waleng, Desa Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengetahui bentuk dan makna simbol yang sebenarnya dalam tradisi *Genduren Megengan*. Jenis strategi pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan interpretatif yaitu pendekatan yang memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks, tanpa terjerumus ke dalam perangkap historisisme atau relativisme kebudayaan dalam bentuknya yang klasik (Dr. Misnawati, n.d.). Jenis dan sumber Data yang digunakan adalah data kualitatif terdiri dari data primer berupa wawancara mendalam dengan informan, serta data sekunder berupa studi kepustakaan, internet dan dokumentasi. Teknik cuplikan yang adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan secara langsung karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, sementara wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu menafsirkan data yang diperoleh peneliti dalam penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari narasumber utama, dokumentasi, dan tanggapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Temuan Penelitian**

Berdasarkan kondisi geografis yang berupa tanah yang didominasi oleh lahan pertanian dan juga masyarakat agraris, masyarakat meyakini bahwa tanah yang mereka tinggali dapat memberi penghidupan maka dari sektor tradisi dan adat istiadat, masyarakat Dusun Waleng tidak terlepas dari tradisi penghormatan kepada leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun modernisasi dan perubahan sosial telah berlangsung, masyarakat di dusun ini masih memegang teguh nilai-nilai budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan keagamaan. Berdasar buku profil Desa Waleng Tahun 2023, indeks peran masyarakat bidang pembangunan bagian sub adat istiadat, warga setempat masih aktif dan dijalankan sampai sekarang. Pengalaman kolektif tentang *pagebluk* juga

menjadi semacam ingatan budaya yang terus hidup dalam percakapan warga, dan memperkuat keyakinan bahwa tradisi tidak boleh ditinggalkan. Dalam konteks ini, *Genduren Megengan* tidak dipahami semata-mata sebagai ritual keagamaan menjelang Ramadan, tetapi sebagai tindakan simbolik yang sarat makna sosial, religius, dan budaya. Secara umum, *Genduren Megengan* di Dusun Waleng merupakan bentuk *selamatan* yang dilakukan menjelang datangnya bulan suci. Warga berkumpul, membawa nasi *berkat*, dan memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat yang biasanya seorang *modin* atau sesepuh. Namun lebih dari itu, tradisi ini adalah sarana menyatukan warga dalam suasana rukun, serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini masih berperan dalam menjaga kesejahteraan dan keselamatan desa.

Dalam struktur sosial Dusun Waleng, pelaksanaan tradisi *Genduren Megengan* tidak dilangsungkan secara serempak dalam satu tempat namun terbagi ke dalam empat kelompok kolektif warga yang masing-masing memiliki wilayah kecil, pemimpin lokal, dan pola pelaksanaan yang relatif serupa namun tetap khas. Keempat kelompok ini tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga mewakili keterikatan sosial yang erat yakni berdasarkan kedekatan tempat tinggal, garis keturunan, dan relasi sosial yang terbangun dalam keseharian. Setiap kelompok mengoordinasikan pelaksanaan *Genduren Megengan* secara mandiri mulai dari menentukan waktu, menyiapkan tempat, menyusun konsumsi *berkat*, hingga menentukan siapa yang memimpin doa. Pembagian ini memungkinkan warga untuk berpartisipasi aktif secara lebih intim, memperkuat nilai-nilai gotong royong, dan memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat terlibat. Dengan cara ini, *Genduren Megengan* menjadi bukan hanya acara kolektif berskala dusun, tetapi juga ritual mikro-komunal yang memperkuat jaringan simbolik antarwarga. Tradisi ini tidak hanya dijalankan, tetapi dihidupi melalui kelompok-kelompok kecil yang menjadi ruang penghayatan nilai, tafsir, dan makna secara lebih mendalam. Salah satu dari empat kelompok kolektif pelaksana *Genduren Megengan* di Dusun Waleng adalah kelompok *kulonon*. Kelompok ini mencakup 14 kepala keluarga dan 1 orang *modin* dari lingkungan warga RT 02, yang secara geografis terletak di sisi barat dusun. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang padat penduduk dan memiliki ikatan kekeluargaan yang erat karena banyak dihuni oleh keluarga yang masih berkerabat dekat. Dalam konteks ini, tradisi *Genduren Megengan* tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga sebagai ruang rekonsiliasi sosial dan regenerasi makna budaya di tengah kehidupan bermasyarakat.

Pada pelaksanaan *Genduren Megengan* tahun 1446 H bertepatan dengan tanggal 28 Februari 2025, kelompok *Kulonon* menggelar acara di rumah warga yang dikenal dengan panggilan Ibu Simi Kestari. Di dalam rumah, warga berkumpul setelah ada *atur-atur* atau undangan sebelumnya. Kegiatan dimulai pukul 17.00 sore hari. Meski begitu tahapan pelaksanaan sudah dimulai sejak pagi yakni tahap pra-acara berupa persiapan *uba rampe*, persiapan tempat dan juga tahap acara yang terdiri dari salaman, duduk bersama, *ngujub* doa, makan bersama, bagi *berkat*, pamitan, dan diakhiri pulang bersama.

Tabel 1. Pokok temuan tentang bentuk dan makna symbol yang terkandung dalam *Genduren Megengan*.

No	Pokok Temuan Penelitian	Bentuk Simbol	Interpretatif Geertz
1.	<p><i>Tumpeng</i></p> 	<p><b>Benda:</b> Tumpeng adalah hidangan tradisional khas Indonesia yang berbentuk kerucut dan dibuat dari nasi.</p>	<p>Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (<i>pattern of behavior</i>): Hidangan nasi berbentuk kerucut.</p> <p>Kebudayaan sebagai sistem nilai (<i>pattern for behavior</i>): Bentuk kerucut berkaitan erat hubungan manusia kepada manusia lain dan semakin mengerucut menandakan hubungan manusia kepada Tuhan. Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual.</p>
2.	<p><i>Supitan</i></p> 	<p><b>Benda:</b> <i>Supitan</i> adalah sajian nasi dalam <i>Genduren Megengan</i> yang berbentuk nasi dikepal serta dipadatkan dan dikemas dalam daun pisang.</p>	<p>Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (<i>pattern of behavior</i>): Hidangan nasi yang dikepal dan dipadatkan.</p> <p>Kebudayaan sebagai sistem nilai (<i>pattern for behavior</i>): Bentuk nasi yang dipadatkan berkaitan erat dengan penghormatan kepada bentuk bumi atau tanah. Kebudayaan sebagai sistem simbol: penggunaan <i>supitan</i> dalam tradisi dapat diartikan sebagai tindakan penghormatan kepada leluhur.</p>

3.

*Ambengan*



**Benda:** *Ambengan* adalah sajian nasi dalam *Genduren Megengan* yang dibungkus daun pisang berbentuk *ambeng* yang di atasnya diberi tambahan lauk tradisional Jawa.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Hidangan nasi berbentuk setengah lingkaran, diambil dari kata “*mambeng*”. Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Bentuk nasi yang dibentuk setengah lingkaran atau *mambeng* berkaitan agar dapat menghalangi angkara murka dan bencana atau bentuk pengharapan ke Tuhan. Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual.

4.

*Apem*



**Benda:** Apem adalah kue tradisional dalam budaya Jawa yang terbuat dari tepung beras, santan, gula, dan ragi. Kue berbentuk kudung/perisai.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Hidangan kue tradisional berbentuk perisai/kudung. Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Bentuk apem yang menyerupai perisai berkaitan erat untuk memohon perlindungan. Kebudayaan sebagai sistem simbol: Diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual

5.

*Jenang Petak*



**Benda:** *Jenang Petak* atau jenang putih adalah sajian yang terbuat dari nasi putih atau ketan putih.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): *Jenang putih* yang terbuat dari nasi putih atau ketan putih.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): *Jenang petak* diambil dari warna putih yang menandakan manusia lahir dari darah putih seorang bapak.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai tindakan budaya (*cultural practices*) karena merupakan bagian dari reproduksi struktur sosial.

7.

*Jenang Abrit*



**Benda :** *Jenang Abrit* atau jenang merah adalah sajian yang terbuat dari ketan hitam

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*):

*Jenang abrit* yang terbuat dari ketan hitam atau nasi yang diberi gula aren.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): *Jenang abrit* diambil dari warna merah yang menandakan manusia lahir dari darah putih seorang ibu.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai tindakan budaya (*cultural practices*) karena merupakan bagian dari reproduksi struktur sosial.

8. *Jenang Katul*



**Benda:** *Jenang Katul* adalah uba rampe yang terbuat dari katul atau dedak yang disajikan bersamaan dengan *jenang petak* dan *jenang abrit*.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*) : *Jenang* yang terbuat dari bekatul.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Dimaknai sebagai *jenang sengkala* sebagai bentuk pengharapan kekuatan menolak mara bahaya.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai tindakan budaya (*cultural practices*) karena merupakan bagian dari reproduksi struktur sosial.

9. *Serundeng*



**Benda:** *Serundeng* adalah makanan khas Indonesia yang terbuat dari kelapa parut yang disangrai dengan berbagai bumbu.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*) : Makanan dari kelapa yang dicampur dengan berbagai bumbu.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Dimaknai sebagai makanan yang mengandung banyak rasa seperti manis, gurih, dan asin.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual.

10.

*Salaman*



**Non-Verbal:**

Salaman merupakan tata cara acara yang pertama kali dalam *Genduren*

*Megengan* sebagai bentuk penyambutan tamu, biasanya tuan rumah berdiri di depan pintu rumah untuk menyambut para tamu dengan ramah tamah dan berjabat tangan.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): berjabat tangan menyambut tamu.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Dimaknai sebagai tindakan yang mencerminkan rasa hormat dan memperkuat kekeluargaan.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai makna sosial yang dapat disebutkan bahwa kebudayaan mencerminkan sistem nilai dan norma yang memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, simbol sosial dalam *Genduren Megengan* menjadi sarana pembentukan ikatan emosional dan identitas kolektif.

11.

*Duduk Bersama*



**Non-Verbal:** Dalam *Genduren*

*Megengan* duduk bersama memiliki tata cara tertentu dalam pelaksanaannya yakni dengan duduk bersila dan melingkar *uba rampe*.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Duduk secara bersila dan melingkar.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Duduk bersama dalam *Genduren Megengan* mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai makna sosial yang dapat disebutkan bahwa kebudayaan mencerminkan sistem nilai dan norma yang memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, simbol sosial dalam *Genduren Megengan* menjadi sarana pembentukan ikatan emosional dan identitas kolektif.

12. Makan Bersama



**Non-Verbal:** Dalam *Genduren Megengan* terdapat makan bersama juga termasuk tata cara pelaksanaan tradisi dimana para tamu diberikan sajian makanan dari sisa *uba rampe* dalam nampan yang telah didoakan.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Makan dari sisa hidangan *uba rampe* yang telah didoakan.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Makan bersama dalam *Genduren Megengan* mencerminkan nilai-nilai utama yang dipegang masyarakat, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai makna sosial yang dapat disebutkan bahwa kebudayaan mencerminkan sistem nilai dan norma yang memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, simbol sosial dalam *Genduren Megengan* menjadi sarana pembentukan ikatan emosional dan identitas kolektif.

13.

Bagi Berkat



**Non-Verbal:** Dalam budaya Jawa *berkat* merupakan bentuk makanan yang dibagikan kepada peserta setelah *Genduren*.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Berasal dari kata “berkat” atau “berkah” yang berbentuk makanan. Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Bagi *berkat* dalam *Genduren Megengan* merupakan perwujudan nilai-nilai penting dalam masyarakat, seperti keikhlasan, berbagi, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual.

---

14. Pulang Bersama



**Non-Verbal:** Dalam tradisi *Genduren Megengan* istilah pulang bersama merupakan kebiasaan masyarakat untuk kembali ke rumah masing-masing secara bersama setelah acara selesai.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): Tradisi setelah *genduren* selesai, berjalan menuju rumah secara bersamaan.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Pulang bersama dalam *Genduren Megengan* mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai makna sosial yang dapat disebutkan bahwa kebudayaan mencerminkan sistem nilai dan norma yang memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, simbol sosial dalam *Genduren Megengan* menjadi sarana pembentukan ikatan emosional dan identitas kolektif.

15. *Ngujub Doa*



**Verbal:** Dalam tradisi *Genduren Megengan*, istilah *ngujub* doa merujuk pada prosesi penyampaian doa yang dilakukan oleh *modin* sebagai bagian dari rangkaian acara.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): berasal dari kata “*ngujub*” atau menyampaikan doa dalam bahasa Jawa.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): *Ngujub* doa dalam *Genduren Megengan* mencerminkan nilai keimanan, penghormatan kepada leluhur, dan harapan kolektif untuk keselamatan. Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai simbol religius membantu manusia memahami eksistensi hidup dan mengarahkan perilaku menuju tatanan spiritual.

16.

Pamitan



**Verbal:** *Pamitan* dalam *Genduren Megengan* setelah rangkaian tatacara selesai, para peserta berpamitan kepada tuan rumah dan *modin* sebelum meninggalkan lokasi.

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*pattern of behavior*): menyampaikan salam “*paring pangestune*”.

Kebudayaan sebagai sistem nilai (*pattern for behavior*): Pamitan dalam *Genduren Megengan* mencerminkan nilai tata krama, hormat, dan etika sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kebudayaan sebagai sistem simbol: diartikan sebagai tindakan budaya (*cultural practices*) karena merupakan bagian dari reproduksi struktur sosial.

(Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2025)

## B. Pembahasan

### 1. Tradisi *Genduren Megengan* sebagai tradisi penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai tradisi memohon keselamatan menghadapi Bulan Suci Ramadan.

Tradisi *Genduren Megengan* memiliki makna ganda yang saling melengkapi, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Dalam praktiknya, masyarakat secara kolektif menyelenggarakan doa bersama dan menyajikan berbagai makanan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai wujud rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran keagamaan, yang terus diwariskan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Genduren Megengan* merupakan sistem simbolik yang kompleks dan sarat makna, yang dijalankan masyarakat menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk ungkapan syukur, penghormatan kepada bersama, bagi *berkat*, duduk melingkar, salaman, hingga pulang bersama. Masing-masing unsur tersebut mengandung simbol baik dalam bentuk benda, verbal, maupun non-verbal yang menyampaikan pesan sosial, religius, dan kultural. Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, simbol bukan hanya lambang luar, tetapi merupakan bagian dari sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dunia dan kehidupannya (Riris Hanifah et al., 2022). Geertz menekankan bahwa simbol-simbol budaya harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi dalam konteks struktur makna yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, *Genduren Megengan* perlu dilihat bukan hanya sebagai ritual keagamaan atau tradisi adat, tetapi sebagai bentuk penguatan identitas budaya dan religius yang diwariskan lintas generasi. Melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, masyarakat tidak hanya menjalankan kebiasaan, tetapi juga membangun dan memelihara jaringan makna yang merekatkan kehidupan sosial dan spiritual mereka. leluhur, serta permohonan keselamatan. Tradisi ini tidak hanya terdiri dari satu bentuk praktik, tetapi meliputi rangkaian kegiatan simbolik seperti ngujub doa, dan makan bersama.

Hal ini juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana et al., 2024) pada tahun 2024 dengan judul Tradisi *Megengan* dalam mempertahankan kearifan lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri yang menyimpulkan bahwa *Megengan* di daerah tersebut termasuk tradisi yang sudah dilaksanakan semenjak dulu dan dilaksanakan secara terus menerus oleh

masyarakat di Desa Kranding. Tradisi *Megengan* digelar setiap tahunnya dalam rangka menyongsong datangnya bulan suci Ramadan, tepatnya di hari terakhir bulan Sya'ban. Tradisi *Megengan* di Desa Kranding memiliki arti sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dalam menyambut bulan suci Ramadan. *Megengan* dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Tradisi *Megengan* dilaksanakan sebagai penanda bahwa sebentar lagi akan datang bulan suci Ramadan. Tradisi *Megengan* merupakan representasi makna dalam bentuk kearifan lokal suatu daerah merupakan representasi makna harga diri dari suatu suku, daerah atau wilayah (Nabila Eka Asri Ramadani et al., 2022).

## **2. Tradisi *Genduren Megengan* tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal tanpa makna, melainkan memuat seperangkat simbol yang membentuk struktur makna tertentu.**

Tradisi *Genduren Megengan* tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah ritual biasa, melainkan sebagai peristiwa budaya yang sarat makna. Ia memuat seperangkat simbol yang saling terkait dan membentuk suatu struktur makna yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol ini baik berupa benda, ucapan, maupun Tindakan merepresentasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang hidup dalam komunitas pelaksana tradisi. Dengan demikian, *Genduren Megengan* berfungsi sebagai media ekspresi kolektif yang menyatukan makna keagamaan, penghormatan leluhur, dan solidaritas sosial dalam satu kesatuan peristiwa simbolik.

Dalam pandangan Clifford Geertz, simbol adalah bagian dari sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani hidup. *Genduren Megengan*, sebagai praktik budaya, mengandung simbol-simbol yang bukan sekadar benda atau tindakan fisik, melainkan memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan religius. Misalnya, nasi *berkat* bukan hanya makanan, tetapi simbol keberkahan, kebersamaan, dan harapan akan rezeki. Doa-doa yang dibacakan merupakan simbol verbal yang memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur sekaligus menunjukkan identitas keagamaan kolektif. Bahkan tindakan duduk melingkar atau berbagi makanan adalah simbol non-verbal yang mencerminkan nilai harmoni dan solidaritas sosial. Dengan pendekatan interpretatif, simbol-simbol ini dipahami sebagai bagian dari "jaring makna" (*webs of significance*) yang ditunen oleh masyarakat. Geertz menekankan pentingnya deskripsi tebal untuk melihat bahwa setiap simbol dalam tradisi ini merefleksikan cara masyarakat memaknai kehidupan, nilai, dan hubungan sosial mereka.

Hal ini juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arliani Virliya Medina Milasari, 2022) yang berjudul Makna Simbolik Tradisi *Megengan* Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo menyimpulkan tentang simbol yang ada di dalam tradisi *Megengan* menjadi sarana atau media dalam berhubungan dengan Tuhan. Setiap simbol yang ada memiliki makna tertentu yang dijadikan ritual rutin warga desa Ngadirojo pada setiap tahunnya yang memiliki tujuan dan juga harapan yang sama. Tujuan tersebut untuk meminta doa restu dalam berumah tangga, mencari uang dan dalam berkehidupan.

## **3. Simbol-simbol dalam tradisi *Genduren Megengan* terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu simbol benda, simbol verbal, dan simbol non-verbal. Ketiga jenis simbol ini memiliki peran penting dalam menyampaikan makna, nilai, dan pesan budaya yang terkandung dalam ritual tersebut**

*Genduren Megengan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang memiliki ke dalam makna simbolis dan religius. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk ungkapan syukur, permohonan doa kepada leluhur, dan persiapan spiritual menjelang bulan suci. Dalam pelaksanaannya, *Genduren Megengan* tidak hanya menampilkan ritus keagamaan, tetapi juga menyimpan berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol dalam *Genduren Megengan* dapat berupa benda (seperti makanan), ungkapan verbal (doa), maupun tindakan non-verbal (seperti duduk bersama dalam satu lingkaran, atau cara membagikan makanan). Ketiganya memiliki makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga konotatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pembahasan terhadap simbol dalam tradisi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai, mempertahankan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya mereka dari generasi ke generasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, yang menempatkan budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Dalam konteks *Genduren Megengan* pada masyarakat Dusun Waleng, simbol bukan hanya penanda fisik, tetapi merupakan “teks budaya” yang harus dibaca, dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, maka peneliti tidak hanya menjawab bentuk simbol (rumusan masalah 1) secara deskriptif, melainkan juga mendalami makna simbol (rumusan masalah 2) berdasarkan cara masyarakat memaknainya dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual mereka. Interpretasi dilakukan dengan melihat simbol-simbol dalam dimensi benda, verbal, dan non-verbal. Melalui pendekatan interpretatif Clifford Geertz, simbol dalam tradisi *Genduren Megengan* di Dusun Waleng dapat dibaca sebagai teks budaya yang hidup, terus mengalami interpretasi oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menyampaikan makna spiritual, tetapi juga menjadi wahana komunikasi sosial, ekspresi nilai-nilai luhur, dan cermin dinamika antara tradisi dan perubahan zaman. Hasil penelitian berjudul "*Makna Simbol Komunikasi Budaya dalam Genduren Megengan pada Masyarakat Dusun Waleng, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri*" dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

#### **Bentuk Simbol Dalam *Genduren Megengan***

Tradisi *Genduren Megengan* di Dusun Waleng memuat berbagai simbol budaya yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk : 1) **Simbol benda**: terdiri atas sajian makanan atau biasa yang disebut *uba rampe* seperti *tumpeng*, *supitan*, *ambengan*, *apem*, *jenang abrit*, *jenang petak*, *jenang katul*, dan *serundeng* serta peralatan *Genduren Megengan*. Simbol-simbol ini memiliki fungsi representatif atas nilai syukur, harapan akan keberkahan, serta rasa saling berbagi dalam komunitas, 2) **Simbol verbal**: tampak dalam *ngujub* doa, dan *pamitan* dalam acara *Genduren Megengan*, seperti permohonan maaf, ungkapan niat, dan penyampaian ajakan. Simbol ini menjadi sarana komunikasi spiritual sekaligus penguat ikatan sosial, 3) **Simbol non-verbal**: tercermin melalui sikap gerak peserta seperti *salaman*, duduk melingkar, makan bersama, bagi *berkat*, dan pulang bersama. Simbol non-verbal memperkuat makna penghormatan, kerendahan hati, dan kekhidmatan dalam ritual.

#### **Makna Simbol Dalam *Genduren Megengan***

Makna dari simbol-simbol tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) **Makna Religius**: *Genduren Megengan* merupakan bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, khususnya menjelang bulan Ramadan. Simbol-simbol seperti *tumpeng*, *ambengan*, *apem*, *bagi berkat*, *serundeng* dan *ngujub* doa merupakan bentuk representasi masyarakat Dusun Waleng untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya doa, amal, dan persiapan spiritual, 2) **Makna Sosial**: Simbol-simbol dalam *Genduren Megengan* seperti: *salaman*, duduk melingkar, makan bersama, dan pulang bersama, menjadi sarana penguat solidaritas dan kebersamaan. Tradisi ini mempersatukan warga lintas usia dan status sosial dalam satu ruang kebudayaan, 3) **Makna Budaya**: Simbol dalam *genduren Megengan* seperti : *supitan*, *jenang petak*, *jenang abrit*, *jenang katul*, dan *pamitan* memperlihatkan kearifan lokal Masyarakat Jawa dalam menghormati ajaran nilai-nilai para leluhur dan juga berfungsi menginternalisasi ajaran agama Islam yang berkembang di tengah Masyarakat Dusun Waleng.

Dengan demikian, simbol-simbol dalam *Genduren Megengan* tidak sekadar unsur pelengkap upacara, tetapi merupakan inti dari komunikasi budaya yang hidup dan bermakna bagi Masyarakat Dusun Waleng. Simbol tersebut menjadi penanda identitas, pengikat tradisi, dan jembatan nilai antara masa lalu, kini, dan masa depan.

### B. Saran

Disarankan masyarakat tetap melestarikan tradisi *Genduren Megengan* sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Masyarakat sebaiknya tidak hanya melestarikan bentuk lahiriah simbol (seperti makanan atau tata cara), tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, agar tradisi tidak berubah menjadi rutinitas tanpa nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N. H. (2022). *MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWATSU DESA CISEUREUH KABUPATEN BREBES*. 9, 356–363.
- Ariliani Virliya Medina Milasari, A. S. (2022). Makna Simbolik Tradisi *Megengan* Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1–19.
- Dr. Misnawati, M. P. A. S. P. (n.d.). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Dwiatmoko, M. F., & Setiawan, E. (2019). *Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Fenomenologi)*. 5/1, 128–133.
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (n.d.). *Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. 680–686.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Hambatan hambatan lintas budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16.
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, I. G. A. D. P. P. I. (2022). Komunikasi Ritual dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. *Widya Duta*, 17(2), 153–159.
- Kintana, L. (2022). *Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng oleh Etnis Tionghoa di Indonesia/Liussalinda Kintana/62180132/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki*.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*, 144.
- Markhamah, S., & Falaq, Y. (2023). Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik. *JASNA : Journal for Aswaja Studies*, 3(1), 33–31.
- Nabila Eka Asri Ramadani, Rahmat Wisudawanto, H. W. (2022). Representasi Makna Nilai Kearifan Lokal pada Film. *Komunitas*, 8(2), 44–49.
- NURHALIAH. (2022). *MAKNA SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN KELUARGA BANGSAWAN BUGIS DI KABUPATEN WAJO* (Vol. 9).
- Rahayu, Nuryani Tri, Suryono, J. (2020). Media Tradisional dan Digital ; Campuran Komunikasi Budaya di dalam Sekaten Tradisi. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*, 477(ICCD), 564–567.
- Riris Hanivah, Joko Suryono, Hariyanto, H. S. K. (2022). Representasi Imperialisme Budaya Korea dalam Iklan Mie Sedaap K- Spicy Series “ I Challenge You .” *Media and Empowerment Communication Journal*, 1(2), 38–46.
- Sari, R. E. Y. (2023). *MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI RITUAL DARI TRADISI MITONI DI DESA CINANAS KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES SKRIPSI. AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

Soekanto, S. (2006). Sosiologi suatu pengantar, PT. *Raja Grafindo Persada, Jakarta, 24.*

Sri Wardani, T., & Soebijantoro, S. (2017). Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(01), 66–81.  
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>

Ummah, M. S. (2019). MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI KAMBA-KAMBANO DHO GAA PADA MASYARAKAT RUMPUN BOMBONAWULU, KECAMATAN GU, KABUPATEN BUTON TENGAH Oleh. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.